

ABSTRAK

Nur Afni NIM 30501502740. *Mahar yang Tinggi Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur).* Program Studi Ahwal Syakhshiyah Jurusan Syari'ah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang 2019

Dalam skripsi ini, penulis membahas mengenai permintaan mahar pernikahan yang mahal di masyarakat adat suku Lamaholot di Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Belis merupakan sebuah tradisi adat yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan di Suku Lamaholot. Adapun tujuan dari belis adalah sebagai symbol sahnya sebuah perkawinan, sebagai tanda bahwa si gadis telah diambil keluar dari keluarga asalnya. Setiap laki-laki yang ingin meminang gadis dari suku Lamaholot harus menggunakan belis yang nantinya akan diberikan kepada wanita suku Lamaholot yang hendak dipinang. Masyarakat Lamaholot belisnya dikonkritkan dalam bentuk nilai dan ukuran gading gajah yang tidak mudah untuk diperoleh. Walaupun gading gajah didaerah Lembata sangat sulit didapatkan, namun tradisi adat ini tetap berlaku dan dipertahankan oleh Masyarakat Lamaholot. Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah : 1. Bagaimana penetapan mengenai mahar yang tinggi di Kabupaten Lembata ? 2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap mahar yang tinggi ?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana penetapan mahar yang tinggi di Kabupaten Lembata dan untuk mengetahui tentang bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap mahar yang tinggi. Permasalahan tersebut dikaji dalam Penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mencari fakta sosial di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada, (1). Secara umum, Mahar yang digunakan dalam suatu proses perkawinan di masyarakat suku Lamaholot adalah belis gading gajah. Belis merupakan sesuatu yang wajib dalam tradisi suku tersebut. Artinya bahwa jika tidak ada gading gajah maka pernikahan tidak bias dilanjutkan. Belis yang di berikan harus setara dengan kedudukan wanita tersebut, jika pendidikannya tinggi maka akan semakin banyak belis yang diminta. (2). Tidak ada batasan maksimum dan minimum penetapan mahar menurut Islam, boleh-boleh saja meminta mahar yang mahal dengan ketentuan jika laki-laki tersebut mampu, karena tidak ada dalil yang melarang untuk meminta mahar yang tinggi hanya saja dalam Islam tidak dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam memberikan mahar. Dan Islam sesungguhnya bukan agama yang mempersulit sesuatu termaksud dalam perihal pemberian mahar. Karena sebaik-baiknya wanita adalah yang paling rendah mas kawinnya. Oleh karena itu, lebih baik sewajarnya saja dalam memberikan mahar.

Kata Kunci: Mahar Yang Tinggi, Adat Belis, Tinjauan Hukum Islam

ABSTRACT

Nur Afni NIM 30501502740. *Dowry High in the Perspective of Islamic Law (Sudi Case Lembata District, East Nusa Tenggara).* Ahwal Syakhshiyah Study Program Syari'ah Department Faculty of Islamic Studies Sultan Agung Islamic University (UNISSULA) Semarang 2019

In this thesis, the author discusses the demand for expensive wedding dowry in the Lamaholot indigenous community in Lembata Regency, East Nusa Tenggara. Belis is a traditional tradition that has noble values and forms of respect for women in the Lamaholot Tribe. The purpose of the belis is as a symbol of the validity of a marriage, as a sign that the girl has been taken out of her original family. Every man who wants to propose a girl from the Lamaholot tribe must use a belis that will later be given to the Lamaholot tribe woman who is about to be married. The Lamaholot belis community is concretized in terms of the value and size of elephant ivory which is not easy to obtain. Although the ivory of the elephant in the Lembata area is very difficult to obtain, this traditional tradition still applies and is maintained by the Lamaholot Community. The problems examined in this thesis are: 1. How is the determination of the high dowry in Lembata District? 2. How does the review of Islamic law against a high dowry? The purpose of this study is to find out about how to set a high dowry in Lembata Regency and to find out about how the purpose of Islamic law towards a high dowry. The problem is examined in a Qualitative Descriptive Research, namely research that has the aim of finding social facts in the community. Based on the results of the study, the authors conclude the answers to existing problems, (1). In general, Dowry used in a marriage process in the Lamaholot tribe is the elephant ivory belis. Belis is something that is mandatory in the tradition of the tribe. This means that if there is no elephant ivory then the marriage cannot be continued. Belis given must be equal to the position of the woman, if her education is high then more belis will be requested. (2). There is no maximum and minimum limit for setting dowry according to Islam, it is permissible to ask for expensive dowry with provisions if the man is able, because there is no argument that prohibits asking for a high dowry only in Islam it is not recommended not to overdo it in giving dowry. And Islam is not really a religion that complicates something intended in terms of giving dowry. Because the best women are the lowest dowry. Therefore, it's better to just give dowry.

Keywords : High Dowry, Belis Traditional, Overview of Islamic Law